

# Migrasi Orang-orang Jepang ke Brasil Pasca Restorasi Meiji

Erni Puspitasari  
Deni Mayasari

Universitas Darma Persada  
[erwin.15821@yahoo.co.id](mailto:erwin.15821@yahoo.co.id)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan Restorasi Meiji dengan migrasi orang-orang Jepang ke Brasil, serta menganalisis latar belakang hubungan Jepang dengan Brasil dan kondisi para imigran Jepang di Brasil sampai pra Perang Dunia II. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi Jepang terjadi karena meningkatnya populasi rakyat Jepang, hal ini didukung kebijakan pemerintah melalui berbagai kebijakannya migrasinya. Salah satu migrasi yang dilakukan adalah ke Brasil, karena pada saat itu Brasil kekurangan tenaga kerja untuk perkebunan kopi. Migrasi orang-orang Jepang didominasi oleh petani dan buruh kasar yang bermaksud untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Kehidupan orang-orang Jepang di Brasil mengalami berbagai benturan baik dalam bidang sosial, budaya, kepercayaan, dan ekonomi, hal ini sangat terasa ketika menjelang Perang Dunia II, ketika Jepang harus berhadapan dengan Amerika, sementara Brasil adalah sekutu Amerika. Tujuan migrasi orang-orang Jepang ke Brasil karena alasan ekonomi. Di Brasil mereka mengalami benturan baik sosial, budaya dan agama, terutama menjelang perang dunia kedua.

**Kata kunci : Migrasi, orang-orang Jepang, Brasil, Pasca Restorasi Meiji**

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Salah satu dari dampak Restorasi Meiji adalah terjadinya Revolusi Industri di Jepang yang mengakibatkan meningkatnya kapitalisme dan memunculkan permasalahan pada masyarakat feodal. Pada sisi yang lain akibat reformasi pajak, banyak petani yang menjual tanahnya, sehingga jumlah petani miskin semakin meningkat. Banyak petani yang tidak mampu bertahan hidup di desa akhirnya lebih memilih untuk pergi ke kota untuk bekerja sebagai buruh di berbagai pabrik, di lain pihak para tuan tanah dan para rentenir yang memiliki lahan yang sangat luas tidak mampu menanam lahannya sendiri, akibatnya mereka hidup dengan bertumpu pada pajak yang semakin meningkat. Para tuan tanah yang sekaligus menjadi anggota parlemen juga semakin meningkat. Pada masa itu tuan tanah dan keluarga yang memiliki aset yang banyak memiliki pengaruh yang kuat di dalam dunia perpolitikan Jepang.

Seiring berkembangnya industri modern, menyebabkan modal terakumulasi pada industri-industri besar dan keluarga-keluarga kapitalis yang berpengaruh (Zaibatsu).

Dalam bidang keuangan bank akhirnya menguasai modal industri. Paham pemikiran masyarakat berkembang, sehingga muncul berbagai gerakan yang ditujukan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup, tetapi disisi lain pemerintah membuat aturan dan pengawasan yang ketat untuk menangani hal ini.

Dengan berkembangnya industri, maka pemerintah Jepang harus memikirkan bagaimana memasarkan produk yang dihasilkan, dan bagaimana mencari sumber bahan baku industri. Dengan keadaan seperti ini banyak terjadi migrasi yang dilakukan orang-orang Jepang ke berbagai negara guna memenuhi kebutuhan industri baik pemasaran maupun bahan baku. Orang-orang Jepang tersebut bermigrasi antara lain ke Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia Tenggara, bahkan sampai Australia. Motif migrasi yang dilakukan orang-orang Jepang selain karena adanya kebutuhan Industri, juga karena adanya kebutuhan hidup yang tidak mampu mereka penuhi apabila tinggal di Jepang. Motif ini terutama terjadi pada orang-orang miskin yang merupakan korban dari kebijakan yang diterapkan pemerintah Meiji. Orang-orang Jepang yang berasal dari daerah-daerah yang tidak subur, mendominasi migrasi orang-orang Jepang ke luar negeri. Mereka bermigrasi ke berbagai negara atau disebut juga dengan migrasi internasional. Para imigran ini tidak hanya berasal dari pulau-pulau utama seperti Honshu, Shikoku, Kyushu atau Hokkaido, tetapi juga dari wilayah Okinawa. Okinawa dianeksasi oleh Jepang pada era Meiji. Para imigran yang berasal dari Okinawa didominasi oleh para nelayan. Imigran pertama yang keluar dari Okinawa sebanyak 27 orang, mereka pergi menuju Hawaii pada tahun 1899. Asato mengatakan “Dalam kurun waktu 40 tahun yakni antara 1899 sampai tahun 1938 jumlah total imigran dari Okinawa adalah sebanyak 72.789 orang” ( Shimizu, 1941)

Kebijakan Restorasi Meiji, yang menempatkan semua golongan setara, tetapi pada kenyataan tidak membawa kesejahteraan bagi golongan bawah. Petani miskin dan kelompok marginal yang lainnya adalah korban dari kebijakan Meiji, dan mereka merasa bahwa mereka adalah golongan yang terbuang, sehingga tidak ada jalan lain bahwa mereka harus meninggalkan Jepang guna mencari dunia baru yang dapat memberikan harapan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup. Hal ini tidak saja berlaku bagi laki-laki, tetapi juga bagi wanita. Dengan demikian, kegiatan migrasi yang dilakukan oleh

orang-orang Jepang banyak terjadi pada era Meiji, walaupun sebelum Meiji kegiatan ini telah berlangsung, tetapi pada era Meiji jumlah ini meningkat dengan tajam.

Migrasi Jepang ke Brazil yang dilakukan pada tahun 1908, dimana para imigran Jepang digunakan sebagai tenaga pengganti imigran Eropa bekerja pada sektor industri kopi yang berkembang di Sao Paulo. Gelombang imigran Jepang ini meningkat hingga akhir tahun 1920 an dan awal 1930 an. Dalam menghadapi sentimen anti Jepang yang tumbuh di Brazil, Orang Jepang yang bermigrasi ke Brazil dalam unit keluarga wajib membentuk pemukiman pertanian sendiri. Profesi mereka selain sebagai pekerja kontrak di perkebunan, ada juga yang menjadi petani mandiri.( Nishida, 2017)

Para imigran Jepang tersebut berada di bawah kebijakan nasionalisme Getulio Vargas, yakni undang undang imigrasi 1934 yang membatasi masuknya orang Jepang. Pembatasan hukum yang ketat juga diberlakukan kepada para imigran selama Estado Novo Vargas (1937-1942). Hal ini menyebabkan terjadinya penghentian migrasi Jepang ke Brasil pada tahun 1942.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar Belakang Permasalahan, maka rumusan masalah yang dapat disampaikan adalah :

- Apakah Restorasi Meiji memiliki relevansi dengan migrasi orang-orang Jepang ke Brasil
- Bagaimana i latar belakang terjadinya migrasi orang orang Jepang ke Brasil
- Bagaimana kehidupan orang Jepang di Brasil dari pasca Restorasi Meiji hingga pra Perang Dunia II

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar Belakang Permasalahan, maka rumusan masalah yang dapat disampaikan adalah untuk

- Membuktikan bahwa Restorasi Meiji memiliki relevansi dengan migrasi orang-orang Jepang ke Brasil
- Menelusuri latar belakang terjadinya migrasi orang orang Jepang ke Brasil
- Menelusuri kehidupan orang Jepang di Brasil dari pasca Restorasi Meiji hingga pra Perang Dunia II

## **4. Tinjauan Pustaka**

### **4.1. Migrasi Orang-orang Jepang**

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain. Melewati batasan administratif. Agak sedikit berbeda dengan definisi di atas Menurut Bakers dalam Hugh migrasi adalah tindakan bergerak dari satu spasial ke spasial yang lain. ( Hugh, 1996 )

Migrasi orang-orang Jepang adalah perpindahan orang-orang Jepang dari Jepang ke tempat lain atau di luar Jepang. Migrasi ini dikenal dengan migrasi internasional, yaitu : perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain. Dalam penelitian ini migrasi yang dilakukan oleh orang Jepang yaitu dari Jepang ke Brasil

### **4.2. Restorasi Meiji**

Restorasi Meiji adalah pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintahan baru Meiji yang terdiri dari kaisar, para bangsawan, dan para klan besar yang berpengaruh di Jepang seperti klan Satsuma dan Chosu. Restorasi Meiji dilakukan dengan tujuan untuk melakukan berbagai kebijakan dalam berbagai bidang dalam rangka modernisasi Jepang agar dapat sejajar dengan Negara-negara maju lainnya

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan dengan menggunakan teknik yang beragam, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusunnya data secara sistematis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis historis dan analisis tema kultural, atau analisis tema budaya. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kredibilitas, yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, , dan *membercheck*.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada akhir tahun 1880 an pemerintah Meiji mulai mengirimkan warganya ke Hawaii, Amerika Serikat, Australia, dan Kanada. Pemerintah Meiji melihat emigrasi sebagai solusi terbaik meningkatnya populasi yang cepat selama era Meiji dan kegagalan

dalam kebijakan di bidang pertanian di pedesaan. Hal ini menjadikan munculnya perusahaan emigrasi yang menjadi karakteristik pada periode ini. Setelah munculnya sentimen anti Jepang di Amerika utara, maka para imigran diarahkan ke Amerika Lain. Sejak dikirimnya kapal Kasato Maru pada tahun 1908 ke Brasil, Jepang secara aktif mempromosikan emigrasi ke Brasil. Selama 33 tahun yakni hingga tahun 1941 total warga Jepang yang bermigrasi ke Brasil sebanyak 188.209 ( Sasaki, 2008)

Pada umumnya imigran Jepang yang berangkat ke Brasil dikontrak bekerja di ladang kopi, kapas, dan sutra di daerah pedesaan. Walaupun perbudakan telah dihapuskan pada tahun 1888, tetapi hal ini masih terjadi yakni perlakuan terhadap para pekerja sangat buruk terhadap pekerja dan eksploitasi terhadap tenaga kerja.

Migrasi orang-orang Jepang ke Brasil dapat dibagi menjadi beberapa periode yakni :

1. Sebelum tahun 1908
2. Periode 1908 -1924 Imigrasi dengan inisiatif oleh pihak swasta
3. Periode 1925 – 1936 Imigrasi yang disponsori oleh pemerintah
4. Periode Antara 1937 – 1951 imigrasi dcekam oleh perang

Faktor lain yang mendorong migrasi ke Brasil adalah adanya penghapusan perbudakan di Brasil tahun 1888 serta menurunnya imigrasi dari Eropa terutama dari Italia. Hal ini didukung dengan munculnya perusahaan-perusahaan imigrasi yang siap membawa mereka dengan kapal-kapal besar ke Brasil.

Sementara itu dari akhir abad ke sembilan belas hingga pertengahan abad ke dua puluh, sebanyak tiga ratus ribu imigran Jepang menyebrangi Pasifik, mereka mencari penghidupan baru. Mayoritas mereka yang meninggalkan Jepang setelah tahun 1923, sehingga disebut dengan *kokusaku imin* atau imigran yang berada di bawah kebijakan strategis nasional. Mereka direkrut, dibiayai, dilatih, diangkut ke negara lain dan dimukimkan di negara-negara Amerika latin oleh pemerintah Jepang ( Endoh 2009)

Para imigran Jepang pada umumnya tidak terlalu peduli untuk belajar bahasa Portugis atau berintegrasi dengan masyarakat Brasil, tidak seperti bangsa lain pada umumnya. Mereka hanya berupaya pada upaya komunal yang berpusat kepada pemeliharaan adat istiadat budaya yang mereka lakukan semenjak dari negara asal. Karena imigrasi ke Brasil berorientasi kepada keluarga, maka pertumbuhan masyarakat secara

normal dapat berjalan dengan baik. Mereka membesarkan anak-anak mereka sebagaimana mereka membesarkan anak mereka di Jepang, terutama di daerah pedesaan. Masyarakat Jepang juga mendirikan sekolah sendiri. Hal ini berbeda dengan imigrasi ke Amerika Serikat yang bukan berasal dari imigrasi keluarga.

Menurut sensus yang dilakukan pada tahun 1920, imigran Jepang berjumlah sekitar 0,09 persen dari total jumlah penduduk Brasil yang berjumlah 30,1 juta jiwa. Hal ini kemudian menurun karena adanya fluktuasi imigrasi karena adanya penangguhan subsidi yang disediakan negara bagian Sao Paulo. Hal ini kemudian diantisipasi oleh pemerintah Jepang pada tahun 1923 dikeluarkan kebijakan mendukung kampanye insentif bagi imigrasi ke Brasil. Imigran Jepang tidak serta merta mendapatkan kemudahan selama di Brasil, pada paruh pertama abad ke-20, integrasi yang rendah dengan masyarakat Brasil, hambatan komunikasi, mempermudah munculnya perlawanan terhadap masyarakat Jepang di Brasil.

Keadaan pemukiman Jepang di Brasil tidak selalu kondusif, tetapi bahasa Jepang, Karakteristik Kaisar dan Sistem kepercayaan Shinto diajarkan di sekolah tersebut (Shoji, 2008). Pada tahun 1927 Asosiasi Pendidikan Jepang di selenggarakan di Brasil oleh Konsul Jenderal Jepang di Sao Paulo. Pada tahun 1929 asosiasi ini diganti menjadi Asosiasi Orang Tua Siswa di Sekolah Jepang di Sao Paulo. Dalam beberapa kasus komunitas Jepang dapat mengelola sekolah umum dengan bekerjasama dengan pemerintah Brasil. Kurikulum yang digunakan adalah gabungan dari pendidikan Jepang dengan kurikulum Brasil. Sejak tahun 1936 pemerintah Jepang menawarkan dukungan bantuan keuangan langsung kepada sekolah sekolah melalui Asosiasi Penyebaran Pendidikan Jepang di Brasil (Burjiru Nihonjin Kyouiku Fukyuukei). Ciri dari pendidikan Jepang pasca periode Meiji adalah nasionalisme, yang menghasilkan interpretasi ritual etnis Jepang melalui kultus temporal atau perasaan dari asal yang sama. (Shoji 2008)

Sementara itu pada tahun 1923 telah muncul pidato yang pada intinya adanya kekhawatiran terhadap ekspansionisme Jepang. Ekspansionisme Jepang disebut Mussolini sebagai "imperialisme dinamis Jepang". Pada sisi yang lain munculnya *Estado Novo*, atau negara baru muncul kesulitan yang lebih luas bagi orang asing di Brasil. Melalui berbagai kebijakan pada tahun 1938 mengkampanyekan nasionalisasi yang berisi bahwa penggunaan bahasa Portugis adalah wajib di semua sekolah, bahkan sekolah sekolah etnis

tertentu. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan umum, perdagangan dan kegiatan keagamaan khususnya untuk komunitas Jepang. Pemberlakuan kebijakan ini berdampak kepada penutupan sekolah dan lembaga pers Jepang ( Takeuchi,2008, dalam Uehara).

Sementara itu Nasionalisme yang dihasilkan sangat mempengaruhi program budaya dan pendidikan pemerintah diktator Getulio Fargas. Semua buku yang digunakan di sekolah sekolah harus berbahasa Portugis, Direktur sekolah harus orang Brasil. Hal ini ditunjukkan dengan tujuan sebagai identitas Brasil yang baru, mendukung berkembangnya nasionalisme Brasil yang berdasarkan kepada asimilasi ( Shoji 2008).

Menjelang Perang Dunia II, imigran Jepang dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka berada di wilayah negara lawan, karena Brasil merupakan sekutu Amerika, sehingga mereka mengalami tekanan dalam berbagai hal, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, jurnalistik ,agama hingga budaya. Keengganan masyarakat Jepang dalam melakukan asimiasi dan Perang Dunia II, berdampak kepada sangat berkurangnya manifestasi budaya Jepang di Brasil. Hal ini menunjukkan telah munculnya penyisipan pekerja Jepang dalam masyarakat Brasil, tetapi integrasi ini sangat kurang. Asimilasi pun tidak pernah terjadi hingga paruh abad ke 20. Sebaliknya munculnya reaksi positif dari masyarakat Brasil terhadap manifestasi budaya Jepang.

Pada awalnya meskipun terdapat jaminan hukum untuk kebebasan beragama di Brasil, tetapi penyebaran kepercayaan masyarakat Jepang dilarang oleh otoritas Jepang sendiri, hal ini dilakukan untuk untuk melindungi para imigran Jepang menjadi korban penolakan dan permusuhan dari masyarakat Brasil yang didominasi oleh penganut agama Khatolik.

#### **D. KESIMPULAN**

Restorasi Meiji mengubah Jepang menjadi sebuah negara modern yang berbasis industri. Berubahnya Jepang menjadi negara industri menjadikan Jepang harus aktif mencari daerah pemasaran dan bahan baku industrinya. Sementara itu maraknya industri Jepang juga diikuti oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, hal ini memicu pemerintah Meiji untuk membuat kebijakan tentang imigrasi ke negara lain. Salah satu tujuan dari para imigran Jepang ini adalah Brasil. Hal ini disebabkan adanya penghapusan budak, dan langkanya tenaga kerja asal Eropa di perkebunan perkebunan kopi, sehingga

permintaan akan tenaga kerja meningkat. Karakteristik imigran Brasil adalah keluarga. Dalam kegiatan migrasi ini, pemerintah berperan sangat penting, karena ini merupakan sebuah strategi nasional bagi Jepang. Sementara itu para imigran Jepang memiliki keengganan untuk mempelajari bahasa Portugis yang merupakan bahasa resmi Brasil, sehingga sulitnya melakukan asimilasi dengan warga setempat. Menjelang perang dunia II, pemerintah Brasil melakukan kebijakan perlunya asimilasi sebagai wujud nasionalisme, dengan melakukan pelarangan penggunaan bahasa lain selain bahasa Portugis di berbagai bidang. Hal ini juga dibarengi dengan berbagai kebijakan yang pada dasarnya menekan para imigran Jepang di Brasil. Hal ini kemudian ditambah lagi dengan pemutusan hubungan diplomatic Jepang Brasil, yang menempatkan warga Jepang di Brasil selayaknya tawanan, karena Brasil merupakan sekutu Amerika.

### Daftar Pustaka

- Hugh, Davis, (1996) *The Biology of Live on the Move*, Oxford : Oxford University Press, Inc 1996
- Olson Steve, Terj. *Mapping Human History, Gen, Ras, dan Asal Usul Manusia.*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Alfabeta Jakarta : Serambi Ilmu
- Suryana, (2010) *Metodologi Penelitian*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia,
- Urbanska M. Christina, (1997) *Restoration Ekology on Sustainable Development* , Cambridge : Cambridge University Press,
- Shuppansha, Yamakawa, (1990) *Ryuugaseino Tameno Nihonshi*, Tokyo : Tokyo University of Foreign Studies
- Tsuda, Takeyuki (2000) *The Benefits of Being Minority: The Ethnic Status of the Japanese-Brazilians in Brazil* ( working paper ), San Diego : University of California
- Uehara, Alexandre, Ratsuo ( nd) *Nikkei Presene-e in Brazil: Integration and Assimilation*, (working paper ) terj. Saulo A Lencastre
- Hauser, Henri, (1942) Japanese Immigration in Brazil, terj. DeJongh F.J. *New Mexico Quaterly*, 12, 5-17
- Sasaki, Koji, (2008) Between Emigration and Immigration: Japanese Emigrants to Brazil and Their Descendants in Japan, *Senri Ethnological Reports* 77:53-56
- Shoji, Rafael, (2008) The Failed Prophecy of Shinto Nationalism and the Rise of Japanese Brazilian Catholicism, *Journal of Religious Studies* 35/1: 13–38
- Hirano Sedi, (nd), *Advancing Research on Japanese-Brazilian Immigrants*  
[http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/4-1-2\\_Hirano.pdf](http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/4-1-2_Hirano.pdf)
- Nishida, Mieko, September 2017, *Japanese Immigration to Brazil*  
<http://latinamericanhistory.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780199366439.001.0001/acrefore-9780199366439-e-423>
- Ribeiro, Patricia, 07/02/17, *Kasato Maru and the First Japanese Immigration in Brazil*

<https://www.tripsavvy.com/japanese-immigration-in-brazil-1467074>

Sakurai, Celia,(nd), *Japanese culture in Brazil*

[http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/5-1-4\\_Sakurai.pdf](http://www.fapesp.br/japanbrazilsymposium/media/upload/aaa/5-1-4_Sakurai.pdf)

Yamato, (Ichihashi,nd), *International Migration of The Japanese*

<http://www.nber.org/chapters/c5121.pdf>